

Preservasi Cerita Rakyat Jaka Tarub pada *Webtoon 7 Wonders* Karya Metalu

Deviana Safitri^{*)}, Ika Krismayani

*Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia*

^{*)} Korespondensi: vianas2505@gmail.com

Abstract

[Title: Folklore Preservation of Jaka Tarub on Webtoon 7 Wonders by Metalu] This research discusses the folklore preservation of Jaka Tarub on Webtoon 7 Wonders by Metalu. This research aims to find out the preservation process on the mentioned title. The research method used is qualitative, with data analysis methods using Roland Barthes' sign map semiotics. The results of this study show that Jaka Tarub folklore in comics contains cultural values that were originally in the format of non-textual documents to become modern textual document formats. The story in the 7 Wonders comic has a connotative meaning which is used to construct the myth of the cultural values inherent in Jaka Tarub folklore, such as the storyline, the setting of the place, the time setting, and the naming of the characters. Through preservation, Jaka Tarub folklore can be preserved, the younger generation can take an active role in the preservation process, and the moral message contained in it can still be succeeded from generation to generation because Jaka Tarub folklore is packaged in an attractive and modern form (digital comics).

Keywords: *preservation; the folklore of jaka tarub; webtoon 7 wonders; semiotics*

Abstrak

Penelitian ini membahas preservasi cerita rakyat Jaka Tarub pada *Webtoon 7 Wonders* karya Metalu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses preservasi cerita rakyat Jaka Tarub pada *Webtoon 7 Wonders* karya Metalu. Metode penelitian yang digunakan ialah kualitatif, dengan metode analisis data menggunakan semiotika peta tanda Roland Barthes. Hasil penelitian ini menunjukkan cerita rakyat Jaka Tarub pada komik memuat nilai-nilai budaya yang awalnya dalam format dokumen non tekstual menjadi format dokumen tekstual yang modern. Cerita pada komik *7 Wonders* memiliki makna konotatif yang digunakan untuk mengonstruksi mitos nilai-nilai budaya yang melekat pada cerita rakyat Jaka Tarub, seperti alur cerita, latar tempat, latar waktu, dan penamaan tokoh. Melalui preservasi, cerita rakyat Jaka Tarub dapat tetap lestari, generasi muda dapat ikut berperan aktif dalam proses preservasinya, dan pesan moral yang terdapat di dalamnya tetap dapat tersampaikan dari generasi ke generasi karena cerita rakyat Jaka Tarub dikemas dalam bentuk yang menarik dan modern (komik digital).

Kata kunci: *preservasi; cerita rakyat jaka tarub; webtoon 7 wonders; semiotika*

1. Pendahuluan

Indonesia memiliki keanekaragaman kebudayaan yang tersebar dari Sabang hingga Merauke. Keanekaragaman kebudayaan merupakan seluruh hasil dari cipta, rasa, dan karsa manusia pada kehidupan bermasyarakat yang dijadikan cara belajar (Koentjaraningrat, 2004). Adanya keanekaragaman budaya tersebut Indonesia menghasilkan berbagai ragam peninggalan warisan budaya dari leluhur seperti bahasa, adat istiadat, kesenian, kepercayaan, dan mata pencaharian yang hingga saat ini sebagai pedoman hidup dan jati diri generasi ke generasi hingga saat ini.

Peninggalan warisan budaya dikategorikan menjadi dua (Duija, 2005), yaitu tradisi tulis (naskah) dan tradisi lisan. Pada konvensi UNESCO tahun 2003, tradisi lisan termasuk salah satu

domain *intangible cultural heritage* (warisan takbenda). Warisan budaya takbenda adalah berbagai hasil praktik, perwujudan, ekspresi pengetahuan dan keterampilan, yang terkait dengan lingkup budaya, yang diwariskan dari generasi ke generasi secara terus menerus melalui pelestarian dan/atau penciptaan kembali (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2013). Mulai tahun 2010 hingga 2022 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah melakukan pencatatan terkait warisan budaya takbenda di Indonesia didapatkan 11.156 data, yang terdiri dari lima domain, yaitu 1.981 data tradisi dan ekspresi lisan, 2.121 data adat istiadat masyarakat, ritus, dan perayaan-perayaan, 970 data pengetahuan alam semesta, 1.924 data seni pertunjukan, dan 2.709 data kemahiran dan kerajinan tradisional (*Warisan Budaya Takbenda Indonesia*, no date).

Janesick (dalam Turner, 2012) berpendapat bahwa cerita rakyat merupakan salah satu contoh tradisi lisan (*oral tradition*). UNESCO tahun 1989 menjelaskan bahwa cerita rakyat adalah totalitas kreasi berbasis tradisi dari komunitas budaya yang diungkapkan oleh kelompok atau individu menggambarkan harapan suatu komunitas baik dari identitas budaya dan sosialnya; standar dan nilai-nilainya ditransmisikan secara lisan, dengan meniru atau dengan cara lain (Honko, 1990). Sibarani dalam Yulika (2015, p.8) menegaskan bahwa tradisi lisan sebagai warisan budaya masa lampau akan sulit dilestarikan bila tidak ada perhatian kepada tradisi ini karena terkesan kuno. Perlu adanya penyesuaian tradisi lisan dengan zaman sekarang agar dapat diterima generasi muda dan masa depan tanpa menghilangkan makna tradisi di masa lalu atau lebih disebut kreativitas.

Salah satu upaya dalam preservasi cerita rakyat adalah dengan kemas ulang informasi. Fatmawati (2009) menjelaskan bahwa kemas ulang informasi memiliki tujuan utama, yaitu untuk menyajikan kembali informasi yang dikemas dalam bentuk lebih mudah diterima, dimengerti, dan dimanfaatkan pengguna. Di zaman kemajuan teknologi informasi dan komunikasi seperti saat ini terdapat banyak bentuk dan media untuk memudahkan dalam mengemas ulang informasi. Komik digital merupakan salah satu media yang digunakan untuk preservasi cerita rakyat. Pada saat ini sudah banyak kreator pada komik digital yang membuat karya dengan tujuan untuk melestarikan kebudayaan Indonesia, terutama pada cerita rakyat. Salah satunya adalah Metalu. Komik yang dibuat oleh Metalu berjudul *7 Wonders*, dengan menggunakan unsur ragam budaya daerah yang bertujuan untuk melestarikan, terutama pada cerita rakyat Jaka Tarub.

Pada komik tersebut nama tokoh utama laki-laki dan dasar pada alur komik tersebut diambil dari cerita rakyat Jaka Tarub versi lisan dan versi pada naskah Babad Tanah Jawi. Penggunaan nama tokoh laki-laki dan alur cerita tersebut merupakan salah satu penerapan kemas ulang informasi sebagai preservasi cerita rakyat. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana proses kemas ulang informasi komik digital pada *Webtoon 7 Wonders* karya Metalu sebagai bentuk preservasi cerita rakyat Jaka Tarub?

2. Landasan Teori

2.1 Preservasi Cerita Rakyat Jaka Tarub

Cerita rakyat Jaka Tarub merupakan salah satu budaya daerah yang telah ada dalam waktu yang lama dari generasi ke generasi lain. Namun kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang ada pada saat ini membawa dampak terhadap menurunnya elemen budaya daerah (Georgios, 2018). Seperti cerita rakyat Jaka Tarub yang perlahan-lahan mulai ditinggalkan dan dilupakan. Menurut Mould-Iddrisu (1997) cerita rakyat Jaka Tarub merupakan salah satu budaya daerah yang sulit di preservasi. Hal tersebut karena cerita rakyat Jaka Tarub mengandung kombinasi adat, artefak, moral dan bernilai tinggi untuk kehidupan di masyarakat yang ditampilkan dengan penyebaran atau penggambaran cerita secara lisan yang di dalamnya mengandung banyak pesan moral. Penyebaran secara lisan tersebut yang merupakan salah satu faktor penyebab cerita rakyat sulit di preservasi karena semakin sedikitnya pendongeng dan orang yang menceritakannya kepada generasi penerus.

Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk pengalaman secara lisan yang dapat dipreservasi. Sebab cerita rakyat merupakan bentuk pengalaman yang dimiliki manusia dan sebagai bagian dari budaya daerah pada masa lalu, masa kini, dan masa depan sehingga dengan mempreservasikannya merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan. Turner (2007) mengemukakan bahwa dokumen lisan digunakan pada awalnya saja untuk melacak dan mencatat pengetahuan yang berkembang dan beredar di masyarakat. Setelah semuanya terkumpul dan stabil maka dijadikan dokumen dengan metode lain (*digital elektronik*, atau tertulis) yang lebih nyata untuk merekam bukti perubahan dan mempertahankan hasil.

Preservasi cerita rakyat Jaka Tarub dapat dilakukan dengan beberapa cara (Honko, 1990) salah satunya dengan menyajikan cerita rakyat ke dalam bentuk menarik (*modern*) untuk memberikan nilai tambah pada unsur cerita rakyat Jaka Tarub. Penyajian kembali cerita rakyat dapat menggunakan pendekatan budaya populer yang ada di masyarakat saat ini. Budaya populer merupakan budaya yang disukai secara luas atau disukai oleh banyak orang (Storey, 2018). Dengan adanya teknologi *modern* saat ini, membuatnya lebih mudah untuk mengemas ulang informasi melalui integrasi teks, grafik, dan teks. Pengemasan ulang informasi membantu dalam menemukan, pengambilan, evaluasi, interpretasi dan pengemasan ulang informasi pada bidang subjek tertentu.

Pernyataan tersebut sejalan dengan salah satu ramalan Alvin Toffler pada 1970-an (Muh. Hanif, 2011) telah terbukti pada saat ini di mana terdapat berbagai media untuk mempermudah penyebaran informasi dan komunikasi, seperti media cetak, elektronik, audio-visual, internet, dan lainnya. Media-media tersebut merupakan media yang digunakan dalam budaya populer. Salah satu media budaya populer untuk mempreservasi cerita rakyat adalah komik. Komik merupakan salah satu karya sastra modern di mana tercipta dari hasil kreativitas komikus dalam membuat gambar. Mustafa (2008) untuk menentukan karya sastra perlu adanya kriteria *test of time* yang

merupakan elemen penting karena dari karya sastra yang baik tidak akan lekang dimakan waktu dan tetap dinikmati oleh masyarakat.

Selain cara dan langkah tersebut, agar preservasi cerita rakyat dapat terlaksana dengan baik dan tetap ada hingga masa mendatang maka perlunya peran aktif generasi muda untuk melanjutkan preservasi tersebut. Sebab, bila tidak adanya yang melanjutkan kegiatan preservasi akan menyebabkan kebudayaan yang ada akan musnah.

2.2 Kemas Ulang Informasi

Kemas ulang informasi memiliki istilah lain yaitu pengemasan informasi. Menurut Chisita (2011) istilah kemas ulang informasi berawal dari pernyataan Saracevic dan Woods pada tahun 1981 dan Bunch pada tahun 1984 istilah tersebut untuk menggambarkan sebuah layanan informasi hasil dari pemilihan bahan informasi yang tepat, diproses ulang dalam bentuk kemasan informasi, dan dikemas berdasarkan kebutuhan pengguna. Pengemasan informasi tidak hanya terbatas pada informasi, namun juga pada dokumentasinya.

Pada kegiatan kemas ulang informasi terdapat tujuan dan fungsi. Fatmawati (2009) menjelaskan bahwa kemas ulang informasi memiliki tujuan utama, yaitu untuk menyajikan kembali informasi yang dikemas dalam bentuk lebih mudah diterima, dimengerti, dan dimanfaatkan pengguna. Kemas ulang informasi juga memiliki fungsi (Fatmawati, 2009), yaitu: 1) memudahkan pengguna dalam memilih informasi; 2) menghemat waktu, tenaga, dan biaya; 3) sarana penyebaran efektif dan efisien; 4) alat penerjemah terhadap suatu hal dengan cepat; 5) mempercepat proses aplikasi hasil penelitian; dan 6) menyediakan informasi secara cepat dalam memenuhi kebutuhan pengguna.

Kegiatan kemas ulang informasi terdapat tiga syarat, yaitu: 1) bahan-bahan harus dikumpulkan dan diatur secara efisien; 2) memiliki kapasitas untuk menganalisis konten dan membuat paket informasi baru; 3) produk baru harus disebarluaskan secara bebas (Sturges dan Chimsen dalam Iwhiwhu, 2008). Terdapat enam metode kemas ulang informasi, yaitu:

- 1) Persiapan informasi singkat (*preparation of the first brief*), menyiapkan informasi yang telah terseleksi.
- 2) Analisis singkat (*analysis of the brief*), menganalisis referensi secara singkat sesuai target pengguna, isi informasi, serta siklus hidup dari kemasan informasi. Produk hasil kemas ulang informasi harus memberikan gambaran topik informasi secara jelas untuk disampaikan kepada pengguna.
- 3) Kriteria desain pembawa pesan (*design criteria for the message carrier*), kemasan informasi harus didesain semenarik mungkin agar diminati pembaca.
- 4) Pemilihan pembawa pesan (*selection of the message carrier*), kemasan informasi harus dirancang dalam berbagai bentuk dan ukuran.

- 5) Produksi pembawa pesan (*production of the message carrier*), kemasan informasi harus dirancang dengan baik sebelum diproduksi.
- 6) Perencanaan sistem umpan balik (*feedback system planning*), perlu perencanaan umpan balik dari pengguna terhadap hasil kemas ulang informasi (Dongardive, 2013).

3. Metode Penelitian

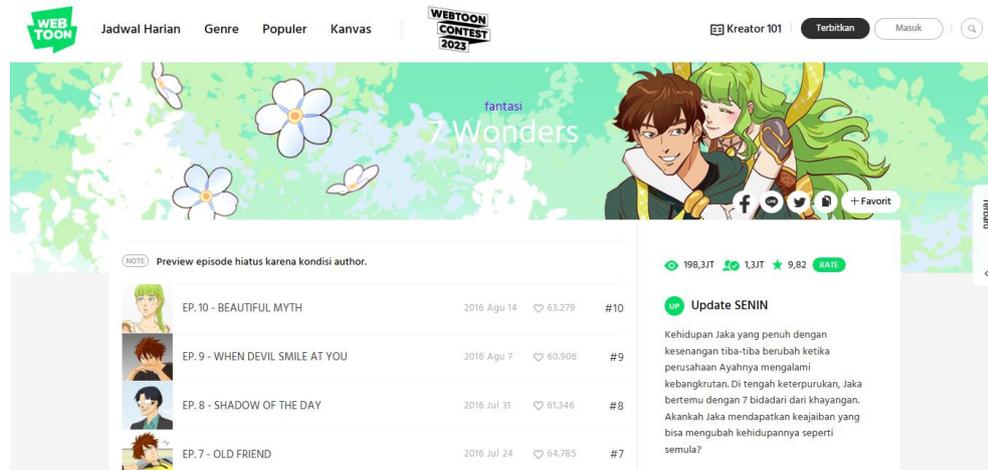
Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda yang berada pada kehidupan manusia. Tanda digunakan sebagai usaha manusia memahami berbagai hal yang ada dalam kehidupan. Tanda digunakan untuk memaknai objek dalam memberikan informasi, sebagai media komunikasi, dan ketentuan dalam suatu sistem yang terstruktur (Sobur, 2013). Pada penelitian ini menggunakan semiotika post-strukturalisme atau peta tanda yang terdiri dari kombinasi gambar dan teks. Substansi pesan yang terdapat pada gambar terdiri dari garis, warna, dan tekstur, serta yang terdapat pada teks terdiri atas susunan kata (Halim, 2017). Sehingga, substansi pesan pada komik dibuat melalui konsep kumpulan gambar yang dinarasikan dalam bentuk dialog antar tokoh maupun monolog.

Metode pengambilan data yang digunakan ialah metode studi dokumentasi atau pengumpulan data yang bersumber dari dokumen-dokumen. Wahidmurni (dalam Sidiq & Choiri, 2019) menjelaskan bahwa studi dokumentasi adalah mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah secara mendalam sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian. Pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan *capture* pada komik *Webtoon 7 Wonders* selama periode akses September 2022 - Juli 2023. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca keseluruhan isi komik *Webtoon 7 Wonders* dan peneliti menandai adegan-adegan dalam komik yang mengandung makna denotatif, konotatif, dan mitos yang berkaitan dengan cerita rakyat Jaka Tarub. Lalu, mencari dan mengumpulkan literatur-literatur yang relevan dengan temuan-temuan dalam penelitian ini, yang akan digunakan lebih lanjut dalam proses analisis data. Literatur yang digunakan sebagai dokumen pendukung berupa naskah Babad Tanah Jawi yang disusun oleh W.L. Olthof.

Pada penelitian ini juga menggunakan teknik pengambilan data wawancara tidak terstruktur. Menurut Sugiyono (2018), wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Informan yang di wawancarai yaitu Metalu merupakan komikus komik 7 Wonders yang lebih memahami alur, tokoh, dan gambar pada komik tersebut. Serta Pak Priyo merupakan juru kunci Makam Ki Ageng Tarub di Kabupaten Grobogan sebagai penjaga tempat yang dikira bukti adanya Jaka Tarub untuk mengetahui sejarah Jaka Tarub dari versi yang ada di Kabupaten Grobogan.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Preservasi Cerita Rakyat Jaka Tarub pada *Webtoon 7 Wonders* Berdasarkan Peta Tanda Roland Barthes



Gambar 1. Laman *7 Wonders* pada Webtoon Indonesia

7 Wonders merupakan salah satu komik yang terbit di *Webtoon* Indonesia setiap hari Senin dan memiliki genre fantasi. *Webtoon 7 Wonders* dibuat oleh komikus bernama pena Metalu. *7 Wonders* memiliki alur cerita tentang hubungan asmara antara Jaka dan Kenanga yang dilengkapi dengan adanya unsur-unsur kebudayaan Indonesia, di mana unsur-unsur kebudayaan merupakan perwakilan dari cerita rakyat, mitos, maupun legenda dari daerah. Komik *7 Wonders* pertama kali terbit pada tahun 2016. Hingga saat ini memiliki 198,3 juta pembaca, memiliki rating 9,82, dan merupakan salah satu komik *Webtoon* populer bergenre fantasi. Komik *7 Wonders* saat ini memiliki 298 episode ((*Season 4*) Ep 25 – A Hope (1)). Komik tersebut berawal dari perubahan kehidupan Jaka yang akhirnya mempertemukan Jaka dengan 7 bidadari dan Kenanga, yang merupakan salah satu bidadari yang selendangnya diambil oleh Jaka.

Tokoh Jaka dan bidadari Kenanga pada komik *7 Wonders* ditampilkan sebagai preservasi cerita rakyat Jaka Tarub yang terlihat dari penggunaan nama yang sama pada tokoh utama laki-laki dan bidadari sebagai tokoh utama perempuan. Preservasi pada tokoh Jaka terlihat dari penggambaran tokoh yang memiliki rasa ingin tahu lebih, sopan, bersahabat, taat kepada orang tua, namun memiliki sifat licik untuk keuntungan dirinya sendiri. Penggambaran pada tokoh Jaka tersebut sudah mulai terlihat pada komik dari episode satu hingga episode lima. Preservasi pada tokoh bidadari Kenanga terlihat dari penggambaran tokoh yang baik, pemaaf, penyayang, dan bertanggung jawab. Beberapa penggambaran tokoh bidadari Kenanga tersebut baru terlihat pada komik episode dua hingga episode lima. Penggambaran pada tokoh Jaka atau bidadari Kenanga akan terungkap seiring berkembangnya kisah dan episode pada komik.

Komik *7 Wonders* diawali dengan episode berjudul “Paradise” ketika Jaka yang datang liburan ke sebuah daerah yang memiliki air terjun indah bernama Paradise Park Air Terjun Bidadari.

Adegan Jaka mendatangi air terjun pada pagi hari mengonstruksi mitos yang berkaitan dengan tempat kemunculan bidadari dan awal Jaka bertemu bidadari. Serta mengonstruksi mitos terkait latar tempat cerita rakyat Jaka Tarub versi Jawa Barat. Pada malam hari Jaka menikmati suasana air terjun. Namun, Jaka mendengar suara yang sedang berbincang dari kejauhan. Jaka mendengar suara perempuan yang sedang berbincang berasal dari sekitar air terjun. Adegan tersebut mengonstruksi mitos bahwa bidadari turun untuk mandi di sendang atau air terjun tanpa sehelai pakaian pada malam hari dan hal tersebut merupakan awal mula pertemuan Jaka Tarub dengan ke 7 bidadari. Pada cerita Jaka Tarub yang tercantum dalam naskah Babad Tanah Jawi (Olthof, 2017, p.34), diceritakan bahwa “Saat hari Selasa Kliwon para bidadari turun mandi di sendang”.

Jaka yang terkejut dan tersipu saat melihat 7 bidadari sedang mandi. Jaka tersipu karena terpesona akan kecantikan dan keindahan yang dimiliki dan dipancarkan oleh bidadari. Hal tersebut menjelaskan bahwa bidadari memiliki keindahan dan paras cantik sehingga yang melihatnya bisa terpesona akan keindahan dan kecantikan tersebut. Dalam naskah Babad Tanah Jawi (Olthof, 2017, p.34) diceritakan bahwa, “Para bidadari melepas pakaiannya mandi di sana. Ki Jaka tajam melihat, sangat terpicat atas kecantikannya”. Episode 1 berjudul “Paradise” merupakan bentuk preservasi cerita rakyat Jaka Tarub berupa penggunaan tempat, penggunaan latar waktu dan kejadian, dan penggunaan tokoh yang mengandung nilai intrinsik dan estetika yang tetap melekat pada cerita dalam komik.

Episode 2 “The Thief” menampilkan Jaka yang bersembunyi untuk melihat 7 bidadari yang sedang mandi di air terjun dan tempat Jaka bersembunyi adalah batu besar yang berada di tepi air terjun. Para bidadari tetap bersenda gurau tanpa tahu bahwa mereka sedang di amati oleh Jaka. Adegan tersebut juga terdapat dalam naskah Babad Tanah Jawi (Olthof, 2017, p.34), bahwa “Jaka Tarub bersembunyi” agar tidak ketahuan oleh para bidadari yang sedang mandi di air terjun. Lalu, Jaka bisa langsung menemukan selendang bidadari yang terletak di sekitar semak-semak karena selendang bidadari memancarkan cahaya mencolok yang di sekitarnya gelap. Diambilah selendang berwarna kuning oleh Jaka. Hal tersebut merupakan kejadian Jaka Tarub yang mencuri selendang salah satu bidadari. Niat Jaka Tarub untuk mencuri selendang akibat terpesona oleh kecantikan bidadari. Pada naskah Kuno Babad Tanah Jawi (Olthof, 2017, p.34) diceritakan bahwa, “Lalu satu di antara pakaian bidadari itu diculik serta disembunyikan”. Niat jelek tersebut muncul sebab keindahan cenderung menimbulkan pengaruh bagi subjek atau orang yang melihatnya.

Bidadari Kenanga menyadari bahwa ia kehilangan selendang dan tidak dapat kembali ke Khayangan. Terdapat para bidadari dengan warna seperti pelangi membantu mencari selendang yang hilang. Namun, selendang bidadari Kenanga tidak kunjung ketemu, membuat Kenanga mencarinya sendiri dan bidadari yang lainnya untuk kembali terlebih dahulu. Akhirnya ke enam bidadari terbang untuk kembali ke Khayangan. Bidadari lainnya meninggalkan Kenanga karena mereka sudah terlalu lama di bumi dan mengharuskan mereka segera kembali ke Khayangan. Adegan tersebut juga terdapat dalam naskah Babad Tanah Jawi (Olthof, 2017, p.34) diceritakan

bahwa, “Para bidadari terkejut mendengar suara orang. Segera terbang membawa pakaian masing-masing. Cuma ada satu yang bernama Dewi Nawang Wulan, masih tertinggal di sendang, sebab pakaiannya tidak ada”.

Serta warna para bidadari mengonstruksi mitos akan warna yang dihasilkan pada pelangi merupakan selendang para bidadari yang digantung agar tetap kering dan pelangi merupakan jembatan bagi bidadari turun dari Khayangan ke daratan untuk mandi di air terjun atau sendang. Episode 2 “The Thief” merupakan bentuk preservasi cerita rakyat Jaka Tarub berupa penggunaan latar tempat, alur cerita, penggambaran tokoh, dan penggunaan warna pada tokoh bidadari yang mengandung nilai estetika, nilai intrinsik, nilai gotong royong, dan nilai tidak terpuji hanya sebagai contoh bukan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Episode 5 berjudul “The Hiding Place” menceritakan Jaka yang bingung mencari tempat untuk menyimpan atau menyembunyikan selendang bidadari Kenanga yang telah ia curi sebelumnya. Jaka teringat bahwa ia memiliki kotak peninggalan yang diberikan oleh kakeknya pada saat kecil dulu. Kotak tersebut merupakan kotak pusaka turun temurun milik keluarga Jaka yang memiliki unsur mistis dan hanya bisa dibuka atau digunakan oleh pemilik sah dari kotak tersebut. Adegan ini mengonstruksi mitos tentang tempat menyimpan selendang bidadari yang telah dicuri Jaka. Episode 5 “The Hiding Place” merupakan bentuk preservasi cerita rakyat Jaka Tarub berupa kejadian tempat menyimpan selendang yang mengandung nilai intrinsik.

Season 2 Episode 43 “Requirements” bercerita tentang Jaka yang sudah mengembalikan selendang milik Kenanga dan merelakan Kenanga untuk kembali ke Khayangan bersama bidadari lainnya. Adegan tersebut merupakan kejadian setelah bidadari menemukan selendangnya seperti kejadian Dewi Nawang Wulan yang menemukan selendangnya dan memilih meninggalkan Jaka Tarub karena marah akan perilaku yang telah dilakukannya. Hal tersebut merupakan bentuk preservasi cerita rakyat Jaka Tarub pada *Season 2* Episode 43 “Requirements” berupa kejadian bidadari yang sudah menemukan selendangnya mengandung nilai intrinsik dan nilai moral untuk tidak boleh berbohong.

Setelah sekian lama Jaka dan bidadari Kenanga mengenal pada *Season 3* episode 74 “Jaka & Kenanga” diceritakan mereka akhirnya menikah dan resmi menjadi pasangan suami istri. Bidadari menepati janjinya untuk menikah dengan laki-laki yang membantunya. Seperti cerita rakyat Jaka Tarub yang membantu bidadari Nawang Wulan dan bidadari pun sudah berjanji untuk menikahinya yang diperkuat dalam naskah Babad Tanah Jawi (Olthof, 2017), bahwa “Nawang Wulan dibawa pulang dan diperistri, menjadikan kegembiraan bagi Nyai Randa di Tarub”. *Season 3* episode 74 “Jaka & Kenanga” merupakan bentuk preservasi cerita rakyat Jaka Tarub berupa pernikahan yang mengandung nilai intrinsik dan nilai tanggung jawab. Nilai tanggung jawab tercermin dari sikap bidadari menepati janji yang telah diucapkannya.

Season 4 episode 24 dengan judul “Sky Fall” menceritakan Jaka dan bidadari Kenanga yang memiliki anak. Namun dengan adanya konflik antara Jaka dengan pihak Khayangan dan

keluarganya membuatnya tidak dapat menggendong anaknya. Bidadari Kenangan juga belum dapat menggendong anaknya karena kondisinya masih belum baik setelah melahirkan dan meminta tolong adiknya untuk menggendong dan merawatnya sementara hingga keadaannya pulih. Mengonstruksi mitos terkait kejadian bidadari yang melahirkan anak. Kisah tersebut terdapat kesamaan dengan cerita Jaka Tarub dalam naskah Babad Tanah Jawi (Olthof, 2017, p.35), yaitu “Kemudian Nyai Randa Tarub meninggal. Anak angkatnya kemudian disebut Kyai Ageng dari Tarub. Sudah punya putri, seorang sangat cantik diberi nama Rara Nawangsih”. Preservasi cerita rakyat Jaka Tarub pada *Season 4* episode 24 dengan judul “Sky Fall” dapat dilihat dari alur cerita yang mengandung nilai intrinsik.

4.2 Proses Preservasi Cerita Rakyat Jaka Tarub pada Webtoon 7 Wonders

Pada komik *7 Wonders* terdapat pertukaran alur cerita dikarenakan adanya penambahan dan pengembangan alur dari cerita aslinya. Penambahan dan pengembangan alur tersebut disisipkan dengan keanekaragaman kisah dan kebudayaan yang dimiliki Indonesia. Alasan tersebut merupakan dasar dan awal keingin komikus dalam membuat komik *7 Wonders*. Seperti yang dikatakan oleh komikus, “Keunikan yang mau saya angkat tentang budaya Indonesia yang masih jarang diangkat di *Webtoon*.” Agar terlihat menyatu antara kisah asli dan kisah yang dikembangkan maka dibuatlah pertukaran alur tersebut.

Inti dari kemas ulang informasi ialah tidak mengubah *information content* pada bentuk awal (sifat *input*). Komikus mempertahankan sifat *input* berupa dokumen sekunder (cerita rakyat Jaka Tarub). Berdasarkan metode kemas ulang informasi menurut Dongardive (2013), komikus telah melakukan tahapan persiapan informasi singkat (*preparation of the first brief*), yaitu dengan menggunakan dokumen awal berupa naskah kuno Babad Tanah Jawi untuk dijadikan acuan dalam membuat cerita pada komik *7 Wonders* sebagai bentuk preservasi cerita rakyat Jaka Tarub. Kemas ulang informasi memiliki arti sifat dasar pada *input* harus dipertahankan, sehingga cerita rakyat Jaka Tarub pada dokumen awal tetap ada dalam preservasi cerita rakyat Jaka Tarub dalam komik *7 Wonders*.

Selain *input*, terdapat *output* berupa cerita rakyat Jaka Tarub ditampilkan ulang dalam bentuk karakter tokoh Jaka dan bidadari Kenanga dan alur cerita awal pada *Webtoon 7 Wonders*, yang dapat diakses melalui *website Webtoon Indonesia* atau melalui aplikasi yang dapat diunduh pada *Play Store*. Tampilan, rasa, warna, dan informasi yang ditampilkan pada komik sama seperti cerita rakyat Jaka Tarub yang diketahui oleh masyarakat. Cerita rakyat Jaka Tarub ditinggalkan oleh leluhur diharapkan makna dan nilai yang baik dapat diterapkan dalam keseharian dan yang jeleknya dapat dijadikan pembelajaran untuk tidak dilakukan bagi generasi penerus. Nilai-nilai pada cerita rakyat Jaka Tarub tersebut terletak pada kebersamaan, tolong menolong, tanggung jawab, pemaaf, dan mengakui kesalahan. Mitos dikonstruksikan dan bersifat konvensional, hal ini ditunjukkan dengan pengenalan tokoh Jaka dan bidadari Kenanga yang mempresentasikan cerita rakyat Jaka Tarub pada

masyarakat luas melalui media populer *Webtoon* yang dapat diakses dengan mudah oleh pembaca dimanapun tempatnya dan dapat menarik minat pembaca dalam jumlah banyak.

Seperti yang dikatakan oleh komikus Metalu, “Media kekinian paling efektif untuk mengenalkan apapun di zaman sekarang. Daripada harus membaca literatur yang formal, *Webtoon* pasti jauh lebih menarik untuk anak muda.” Sehingga, melalui cerita pada komik *7 Wonders* tersebut dapat dijadikan alternatif bentuk preservasi cerita rakyat Jaka Tarub yang membuat generasi muda terlibat aktif dalam proses preservasi. Sebab, dalam komik *7 Wonders* cerita rakyat Jaka Tarub ditampilkan melalui bentuk kemasan yang menarik dan lebih modern. Hal tersebut menjelaskan bahwa komikus telah melakukan tahapan kriteria desain pembawa pesan (*design criteria for the message carrier*) dan tahapan pemilihan pembawa pesan (*selection of the message carrier*) menggunakan komik digital (*Webtoon*) sebagai media kemas ulang informasi. Komikus juga telah melakukan tahapan analisis singkat (*analysis of the brief*) bahwa target pengguna dari komik *7 Wonders* adalah anak muda. Serta komikus telah memenuhi tiga syarat kegiatan kemas ulang informasi seperti yang dikemukakan oleh Sturges dan Chimsen.

Komik *7 Wonders* juga bisa sebagai karya untuk memperkenalkan dan mempromosikan kebudayaan Indonesia terutama cerita Jaka Tarub ke khalayak yang lebih luas. Sebab komik *7 Wonders* hingga saat ini telah diterjemahkan ke dalam 19 bahasa dan salah satunya ke dalam bahasa Inggris yang merupakan bahasa internasional. Walaupun cerita Jaka Tarub juga memiliki kesamaan cerita dengan cerita rakyat yang berada di negara lain. Namun, pembaca luar negeri tetap antusias untuk menunggu kelanjutan episode cerita Jaka Tarub yang dikemas dan dibuat oleh Metalu. Hal tersebut menjelaskan bahwa komikus telah melakukan tahapan perencanaan sistem umpan balik (*feedback system planning*) yang terlihat dari antusias pembaca bukan hanya dari dalam negeri saja tetapi juga pembaca dari luar negeri.

5. Simpulan

Hasil penelitian mengenai preservasi cerita rakyat Jaka Tarub pada *Webtoon 7 Wonders* karya Metalu menunjukkan bahwa makna konotatif terletak di cerita pada komik tersebut merupakan konstruksi yang digunakan oleh komikus sebagai mitos yang berkaitan dengan cerita rakyat Jaka Tarub. Cerita rakyat Jaka Tarub yang disajikan pada komik, merujuk pada konstruksi mitos nilai-nilai budaya terkait alur cerita, latar tempat, latar waktu, dan penamaan tokoh. Komik *7 Wonders* yang diterbitkan pada *Line Webtoon* Indonesia memiliki genre fantasi, membuat komik tersebut dapat memberikan tambahan makna konotatif sebagai konstruksi mitos cerita rakyat Jaka Tarub yang bercampur dengan cerita pada komik.

Hal tersebut memiliki arti konstruksi mitos mengenai cerita rakyat Jaka Tarub dijelaskan pada komik melalui berbagai adegan dan peristiwa yang dialami oleh Jaka dan bidadari Kenanga. Mitos mengenai cerita rakyat Jaka Tarub yang bergerak pada cerita tersebut secara normal dan alami berkaitan dengan cerita rakyat Jaka Tarub, termasuk tokoh dan alur cerita. Melalui mitos tersebut

dapat dengan mudah untuk mengenalkan cerita rakyat Jaka Tarub secara lebih luas dan lebih menarik perhatian generasi muda untuk bersama-sama menjaga keanekaragaman budaya Indonesia.

Selain itu, bentuk kemas ulang informasi dapat dilihat pada alur awal cerita, latar tempat pertemuan, dan tokoh yang mempreservasikan cerita rakyat Jaka Tarub. Menjelaskan bahwa kemas ulang informasi yang disajikan oleh komikus merupakan bentuk kemas ulang informasi yang kuat. Hal tersebut ditunjukkan dari adegan Jaka dan bidadari Kenanga yang ditampilkan pada komik, menggambarkan nilai-nilai budaya yang terdapat pada cerita rakyat Jaka Tarub. Sementara itu, dalam pembuatan komik *7 Wonders* komikus juga sudah memenuhi tiga syarat kegiatan kemas ulang informasi dan telah melakukan tahapan-tahapan dalam kemas ulang informasi. Preservasi cerita rakyat Jaka Tarub pada komik mewakili sifat dasar yang dimiliki cerita rakyat Jaka Tarub sebagai sifat *input*.

Daftar Pustaka

- Chisita, C. T. (2011) 'Role of libraries in promoting the dissemination and documentation of indigenous agricultural information: Case Study of Zimbabwe', *World Library and Information Congress: 77th IFLA Congress and General Assembly*. Available at: <https://www.ifla.org/past-wlic/2011/78-chisita-en.pdf>.
- Dongardive, P. (2013) 'Information Repackaging in Library Services', *International Journal of Science and Research (IJSR)*, 2(11), pp. 204–209. Available at: <https://www.ijsr.net/archive/v2i11/MDIwMTM0MDM=.pdf>.
- Duija, I. N. (2005) 'Tradisi Lisan, Naskah, dan Sejarah: Sebuah Catatan Politik Kebudayaan', *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*, 7(2), pp. 111–124. doi: 10.17510/wjhi.v7i2.296.
- Fatmawati, E. (2009) 'Kemas Ulang Informasi: Suatu Tantangan Bagi Pustakawan', *Media Pustakawan*, 16(1&2), pp. 23–27.
- Georgios, L. (2018) 'The Transformation of Traditional Dance from Its First to Its Second Existence: The Effectiveness of Music - Movement Education and Creative Dance in the Preservation of Our Cultural Heritage', *Journal of Education and Training Studies*, 6(1). doi: 10.11114/jets.v6i1.2879.
- Halim, S. (2017) *Semiotika Dokumenter: Membongkar Dekonstruksi Mitos dalam Media Dokumenter*. Yogyakarta: Deepublish.
- Honko, L. (1990) 'Recommendation on the Safeguarding of Traditional Culture and Folklore adopted by UNESCO', *NIF newsletter*, 18(1).
- Iwhiwhu, E. B. (2008) 'Information Repackaging and Library Services: A Challenge to Information Professionals in Nigeria', *Library Philosophy and Practice*. Available at: <https://digitalcommons.unl.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1181&context=libphilprac>.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2013) 'Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 106 Tahun 2013 Tentang Warisan Budaya Tak Benda Indonesia'.
- Koentjaraningrat (2004) *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Cetakan 10. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mould-Iddrisu, B. (1997) 'Preservation and Conservation of Expressions of Folklore the Experience of Africa', in. World Intellectual Property Organization. Available at: <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000220167>.
- Muh. Hanif (2011) 'Studi Media dan Budaya Populer dalam Perspektif Modernisme dan Postmodernisme', *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 5(2). doi:

<https://doi.org/10.24090/komunika.v5i2.174>.

- Mustafa, B. (2008) *Teori dan Praktik Sastra: dalam Penelitian dan Pengajaran, Cahaya Insan Sejahtera*. Jakarta.
- Olthof, W. L. (2017) *Babad Tanah Jawi: Mulai dari Nabi Adam sampai Runtuhnya Mataram*. Yogyakarta: Narasi.
- Sidiq, U. and Choiri, M. M. (2019) *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: Nata Karya.
- Sobur, A. (2013) *Semiotika Komunikasi*. Cetakan 5. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Storey, J. (2018) *Cultural Theory and Popular Culture: An introduction*. 8th edn. London: Routledge. doi: <https://doi.org/10.4324/9781315226866>.
- Sugiyono (2018) *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta. Bandung.
- Turner, D. A. (2007) 'Conceptualizing Oral Documents', *Information Research*, 12(4). Available at: <http://informationr.net/ir/12-4/colis/colis32.html>.
- _____. (2012) 'Oral documents in concept and in situ, part I: Grounding an exploration of orality and information behavior', *Journal of Documentation*, 68(6), pp. 852–863. doi: <https://doi.org/10.1108/00220411211277073>.
- Warisan Budaya Takbenda Indonesia* (no date) *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia*. Available at: <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?pencatatan> (Accessed: 10 March 2022).
- Yulika, F. (2015) 'Tradisi Lisan sebagai kekuatan Falsafah Budaya Melayu', *Seminar Internasional, Fakultas Seni pertunjukkan ISI Padangpanjang*.